

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya kasus penyakit tidak menular menjadi penyebab kematian utama di Indonesia pada tahun 2020, antara lain penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, diabetes melitus, kanker, dan penyakit ginjal kronik (Asmin et al., 2021). Kanker merupakan pertumbuhan abnormal dari sel-sel jaringan tubuh yang menjadi ganas. Sel-sel tersebut dapat terus bertumbuh dan akan menyebar ke organ tubuh lain dan menjadi penyebab kematian. Mutasi yang dialami oleh sel-sel tubuh akan membelah lebih cepat dan tidak terkontrol seperti sel normal (Azmi et al., 2020).

Kanker dinyatakan sebagai penyakit dengan peringkat kedua yang menjadi penyebab kematian di dunia. Berdasarkan data *GLOBACAN, International Agency for Research on Cancer (IARC)* pada tahun 2018, terdapat 9.555.027 kematian akibat kanker di seluruh dunia dan 18.078.957 kasus kanker baru. Kemenker RI (2018) juga menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-8 tertinggi di Asia Tenggara dan peringkat ke-23 di Asia. Kejadian kanker payudara di Indonesia merupakan jenis kanker tertinggi nomor 2 setelah kejadian kanker serviks. Angka kejadian kanker payudara di Indonesia tahun 2018 terhitung sebanyak 1.017.290 kasus dengan angka kematian sebanyak 22,9 ribu kasus per tahun (Kemenkes RI, 2018). Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 melaporkan 99 kejadian tumor payudara pada wanita usia 30-50 tahun. Data Dinas Kesehatan Tabanan tahun 2020 juga menunjukkan dari 867 wanita yang diskriming, terlapor 2 orang (0,2%) mengalami tumor payudara.

Kanker payudara adalah pertumbuhan jaringan payudara abnormal yang bersumber dari jaringan epitel duktal dan lobular (jaringan yang terbuat dari kelenjar untuk menghasilkan susu) (Kusumawaty et al., 2021). Pada stadium akhir, sel kanker payudara yang tidak normal dapat menyebar ke organ tubuh lain melalui kelenjar getah bening. Sel kanker tidak mati ketika sudah cukup umur, tetapi terus tumbuh dan menjadi invasif, sehingga sel normal dapat terdesak atau bahkan mati (Wulandari et al., 2023).

Penyebab pasti dari kanker payudara hingga saat ini masih belum diketahui. Faktor pemicu terjadinya kanker payudara antara lain riwayat keluarga, hormon dan faktor eksogen lainnya. Faktor risiko terjadinya kanker payudara terdiri dari faktor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor risiko yang dapat diubah meliputi obesitas, pascamenopause, penggunaan terapi penggantian hormon, dan aktivitas fisik, sedangkan faktor risiko yang tidak dapat diubah meliputi usia, riwayat keluarga, menarche dini, dan menopause terlambat (Hero, 2020). Wanita yang berisiko terkena kanker payudara adalah wanita dengan riwayat genetik penderita kanker payudara, belum pernah hamil atau menyusui, hamil setelah berusia 35 tahun, siklus menstruasi panjang, menderita tumor payudara jinak dan terkena radiasi payudara (Komalasari et al., 2023).

Tingginya prevalensi kanker payudara di Indonesia harus diatasi melalui pencegahan dan deteksi dini oleh petugas kesehatan. Kasus kanker payudara yang terdeteksi lebih awal dan menerima pengobatan yang tepat pada waktunya akan membaik dan memberikan potensi hidup lebih lama. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin sangat penting dilakukan untuk mencegah dan mendeteksi kanker payudara sejak dini, yaitu melalui SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri (Kusumawaty

et al., 2021). Kanker payudara dapat disembuhkan jika terdeteksi sejak dini, sehingga tidak mengakibatkan kematian. Seluruh wanita Indonesia khususnya wanita usia produktif diharapkan melakukan deteksi dini kanker payudara untuk pencegahan (Uswatun, 2022).

SADARI merupakan anjuran dari *American Cancer Society* (2017) dalam Gilmore (2017) yang dinamakan dengan *Breast Self Examination (BSE)*. SADARI merupakan suatu bentuk kesadaran sebagai seorang wanita yang peduli terhadap kondisi payudaranya. Langkah-langkah yang dilakukan berupa gerakan khusus untuk mengetahui tanda-tanda dari kanker payudara. SADARI dapat dilaksanakan mulai dari 7-10 hari setelah hari pertama haid/sesudah haid (Hartutik et al., 2020). Pelaksanaan SADARI secara rutin setiap bulan akan mempermudah wanita untuk mendeteksi dini jika ditemukan benjolan atau permasalahan lainnya terkait payudara. Deteksi dini SADARI dianjurkan secara rutin sejak usia 20 tahun, karena jaringan payudara wanita sudah terbentuk sempurna pada usia tersebut (Marfianti, 2021).

Penelitian oleh Ernawati et al. (2022) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Tentang pemeriksaan payudara Sendiri (SADARI) menunjukkan bahwa terjadinya kanker payudara dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan remaja putri terkait pelaksanaan SADARI. Penelitian tersebut memperoleh hasil 83,3% remaja putri mempunyai pengetahuan kurang, 16,7% mempunyai pengetahuan cukup dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan dalam kategori baik tentang SADARI. Penelitian ini menunjukkan masih banyak remaja putri yang belum mengenal metode pemeriksaan payudara sendiri untuk mencegah kanker payudara.

Penelitian oleh Somoyani & Erawati (2019) yang berjudul Penggunaan Media Video dan Lembar Balik Meningkatkan Perilaku Wanita Usia Subur di Desa Penarukan Kerambitan Tabanan Dalam Melakukan Pemeriksaan Sadari Tahun 2018 memperoleh hasil yang baik, dimana 32 dari 43 responden (74,4%) mampu melakukan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI setelah diberikan edukasi melalui video. Pengetahuan responden pada penelitian ini juga meningkat setelah diberikan edukasi melalui video, yaitu 37 dari 43 responden (86%) memiliki pengetahuan baik.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat memperoleh data pasien yang tercatat dalam pelayanan rawat jalan tahun 2023 yaitu dari 2548 WUS (Wanita Usia Subur), terdapat 6 orang (0,2%) mengalami kejadian tumor pada payudara. Kejadian terbanyak terjadi di desa Selabih, yaitu sebanyak 2 orang penderita di tahun 2021. Salah satu diantaranya berusia 60 tahun, namun dinyatakan telah meninggal dunia pada tahun 2022. Orang kedua yang dilaporkan menderita kanker payudara berusia 56 tahun dan masih dalam perawatan kemoterapi di RSUD Tabanan hingga saat ini. Tahun 2023 penderita kanker payudara bertambah 1 orang berusia 50 tahun dan sedang menjalani perawatan kemoterapi di RSUP Prof. Dr.I.G.N.G.Ngoerah.

Berdasarkan data rekapan penderita kanker di desa Selabih pada bulan September tahun 2023, terhitung 2 orang (0,67%) dari total 298 WUS (Wanita Usia Subur) terdiagnosa kanker payudara. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan pada 10 orang ibu-ibu PKK ketika rapat rutin banjar, diperoleh informasi bahwa 8 diantaranya belum mengetahui tentang cara pelaksanaan SADARI. Upaya pencegahan kanker payudara di desa Selabih telah dilaksanakan

oleh tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Selemadeg Barat berupa kegiatan SADANIS (Pemeriksaan Payudara secara Klinis), namun capaian pemeriksaannya masih sangat rendah yaitu 3,35%.

Latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Edukasi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Menggunakan Video di Desa Selabih Tabanan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Edukasi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Menggunakan Video di Desa Selabih Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah edukasi tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan video di Desa Selabih Tabanan.

2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik umur, pendidikan pekerjaan, dan paritas wanita usia subur di Desa Selabih Tabanan.
2. Mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur sebelum diberikan edukasi tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan video di Desa Selabih Tabanan.

3. Mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur sesudah diberikan edukasi tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan video di Desa Selabih Tabanan.
4. Menganalisis perbedaan pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah edukasi tentang pemeriksaan payudara sendiri menggunakan video di Desa Selabih Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) tentang pemeriksaan payudara sendiri dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi wanita usia subur di wilayah penelitian dilaksanakan dan dapat meningkatkan kesadaran wanita dalam mengenali tanda-tanda tidak wajar/kelainan yang terjadi pada payudara sendiri melalui aksi SADARI.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelenggara pelayanan kesehatan di Desa Selabih dalam meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk mendeteksi dini terjadinya kelainan/benjolan yang merupakan tanda awal dari penyakit kanker payudara.